

Maghfiroatul Firmaning Lestari (Ed.)

The background of the cover is a watercolor illustration. On the left, a large, full-canopied green tree with a brown trunk stands on a small patch of green grass. The ground is a broad, soft-focus green field. The sky is a light blue with subtle white cloud-like textures. The title text is overlaid on the right side of the image.

Diantara Ladang dan Langit

Maghfiroatul Firmaning Lestari (Ed.)



Diantara
Ladang
dan
Langit

Diantara Ladang dan Langit

© UIN KHAS Press, 2025

Penulis Amalia Zacky Afkar Dame Riamah
 Dewi Antika Khasanah
 Afita Nur Aini
 Putri Nuriyyah Ulfa
 Dewi Hurwanani
 Dahil Hamdani
 Moh. Rafli Madani
 Sinta Fatmala Sari
 Wazhelatul Hasanah
 Riadhotus Sholihah
 Nabila Ilma Akmalina
 Maritsa Hariyanti
 Ahmad Shofi Mubarroq
 Trya Nur Annisa
 Ismi Latifah

Editor : Maghfirotul Firmaning Lestari
Cover : Oyon
Layout :

Cetakan Pertama, Desember 2025
v+115 hlm, 16 x 23 cm

ISBN :

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id>

Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id

Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

Kata Pengantar

Dengan menyebut nama Allah Swt., Yang Maha Mengetahui setiap niat dan langkah, buku *Di Antara Ladang dan Langit* ini lahir dari perjalanan panjang yang tidak selalu tercatat dalam jadwal kegiatan, tetapi tersimpan rapi dalam ingatan dan rasa. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., yang mengajarkan bahwa pengabdian adalah laku sunyi yang dijalani dengan keikhlasan.

Buku ini bukan sekadar himpunan cerita, melainkan rangkaian jejak yang ditinggalkan oleh langkah-langkah kecil mahasiswa selama menjalani Kuliah Kerja Nyata di Desa Sumberanyar. Di sanalah kami belajar bahwa desa bukan hanya ruang pengabdian, melainkan juga ruang pulang tempat kami menata ulang makna belajar, mengabdikan, dan menjadi manusia.

Di antara ladang yang menguning dan langit yang membentang luas, kami berjumpa dengan kehidupan dalam bentuknya yang paling jujur. Air yang jernih mengajarkan kesederhanaan, sampah yang sunyi mengingatkan tanggung jawab, sholat malam menumbuhkan rasa teduh, dan kelas kecil yang riuh menghadirkan harapan. Semua peristiwa itu tidak hadir sebagai cerita besar, tetapi sebagai pengalaman yang perlahan membentuk empati dan kesadaran.

Tulisan-tulisan dalam buku ini lahir dari perenungan, kegagalan, tawa, kelelahan, dan kehangatan yang kami temui bersama masyarakat. Kami belajar bahwa pengabdian bukan tentang memberi sebanyak-banyaknya, melainkan tentang hadir sepenuhnya; tentang mendengar sebelum berbicara, dan memahami sebelum menilai.

Kami menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Dosen Pembimbing Lapangan, perangkat desa, para tokoh masyarakat, serta seluruh warga Desa Sumberanyar yang telah membuka pintu, hati, dan ruang belajar bagi kami. Dari mereka, kami memahami bahwa kearifan tidak selalu tertulis, tetapi hidup dalam laku sehari-hari.

Akhirnya, buku ini kami persembahkan sebagai catatan kecil dari perjalanan besar bernama pengabdian. Semoga setiap halaman dapat menghadirkan rasa, menyalakan kesadaran, dan mengingatkan bahwa di mana pun kaki berpijak, di sanalah manusia belajar tentang makna hidup.

Situbondo, 19 Agustus 2025

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iv
BAGIAN A: MENAPAKI AWAL, MENYUSUN NIAT	1
Jejak Awal Sebuah Perjalanan	4
Desa yang Menyambut dengan Kesahajaan	6
Wajah-Wajah dalam Satu Tujuan	11
BAGIAN B: ALAM YANG MEMBERI, MANUSIA YANG BELAJAR MENJAGA	16
Di Bawah Aliran Air yang Tak Pernah Bertanya	21
Sampah, Sunyi, dan Kebijakan yang Tak Sampai	26
Seteguk yang Menyadarkan	31
BAGIAN C: DOA, TRADISI, DAN KEBERSAMAAN YANG HIDUP.....	36
Di Antara Nisan dan Sholawat	39
Malam, Sholawat, dan Rasa Pulang.....	43
BAGIAN D: GOTONG ROYONG; TANGAN- TANGAN YANG BEKERJA BERSAMA	48
Sungai yang Dibersihkan, Hati yang Didekatkan.....	51
Pemuda, Sampah, dan Harapan.....	56

BAGIAN E: PENDIDIKAN; BELAJAR DI TENGAH	
KETERBATASAN	60
Sosialisasi yang Tak Pernah Sederhana.....	65
Menyalakan Cahaya di Ruang Kelas Sederhana	70
BAGIAN F: FESTIVAL, LOMBA, DAN IDENTITAS KOLEKTIF	77
Sorak di Lapangan Berdebu	81
Dari Warna Anak-anak Hingga Lantunan Adzan.....	84
Gladi Kotor, Gladi Bersih, dan Cinta Tanah Air.....	88
BAGIAN G: DARI DAPUR SEDERHANA, MENJAGA MASA	
DEPAN	93
Rahasia Gizi Daun Kelor: Dari Dapur Ibu untuk Generasi Sehat	93
Belajar Bersama di Tengah Keterbatasan.....	97
Kebersamaan dalam Kesederhanaan	100
Merawat Generasi, Menjaga Masa Depan.....	103
BAGIAN H: PENGABDIAN YANG TAK SELESAI DI SINI.....	107
Pulang dengan Hati yang Berubah.....	110
SINOPSIS	115

BAGIAN A: MENAPAKI AWAL, MENYUSUN NIAT

Setiap perjalanan selalu memiliki titik mula, dan titik itu sering kali tidak ditandai oleh gegap gempita atau sorak kemenangan, melainkan oleh sunyi yang penuh tanya. Ia hadir dalam diam, dalam langkah pertama yang ragu namun jujur. Begitulah kisah ini bermula dari langkah-langkah kecil yang perlahan meninggalkan kampus, dari ruang-ruang kelas yang selama ini akrab dengan teori dan konsep, menuju jalan panjang yang belum sepenuhnya kami pahami arahnya. Kami melangkah keluar bukan sebagai sosok yang telah selesai dan mapan, melainkan sebagai manusia yang sedang belajar menata niat, menumbuhkan keberanian, dan menerima kemungkinan untuk berubah di sepanjang perjalanan.

Ransel-ransel yang kami pikul memuat lebih dari sekadar pakaian dan perlengkapan. Di dalamnya tersimpan harapan orang tua yang tak selalu terucap, doa-doa lirih yang mengiringi setiap langkah, serta keyakinan bahwa pengabdian adalah cara lain untuk mengenal diri sendiri dengan lebih jujur. Ada semangat yang menyala, namun berdampingan dengan keraguan yang diam-diam menyertai. Kami sadar, pengetahuan yang kami bawa belum tentu

cukup untuk menjawab segala persoalan; bahkan mungkin akan diuji oleh kenyataan, dipatahkan oleh pengalaman, lalu disusun ulang menjadi pemahaman yang lebih membumi. Dari sanalah kami mulai belajar bahwa kerendahan hati adalah bekal paling penting dalam sebuah perjalanan pengabdian.

Desa Sumberanyar kemudian menyambut kami dengan caranya sendiri tanpa kemewahan, tanpa jarak, dan tanpa pretensi. Ia hadir sebagai ruang hidup yang apa adanya. Alamnya tenang, manusianya ramah, dan waktunya berjalan pelan, seolah mengajak kami untuk berhenti sejenak dari kebiasaan tergesa. Di desa ini, kami belajar bahwa kehidupan tidak selalu meminta untuk ditaklukkan atau diubah secara tergesa, melainkan dipahami dengan kesabaran. Bahwa kesederhanaan bukanlah kekurangan, melainkan kekuatan yang menjaga keseimbangan, cara lain untuk bertahan, dan jalan sunyi menuju kebermaknaan yang lebih dalam.

Di tengah desa itu, kami hadir sebagai sekumpulan wajah dengan latar yang berbeda. Enam belas pribadi, membawa cerita hidup, kebiasaan, serta cara pandang yang tidak selalu sejalan, dipertemukan dalam satu niat yang sama. Pada awalnya, kebersamaan ini tidak selalu berjalan mulus. Ada perbedaan yang menuntut kesabaran lebih, ada ego yang sesekali muncul ke permukaan, dan ada cara berpikir yang perlu saling diselaraskan. Namun justru di ruang-ruang itulah proses pengabdian mulai bekerja secara diam-diam membentuk kami untuk belajar menahan